

## HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECENDERUNGAN MENJADI KORBAN *BULLYING* PADA REMAJA AWAL

Fidela Herdyanti, Margaretha

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga  
Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan, Airlangga, Gubeng, Kota Surabaya, Jawa Timur 60286

fidela.herdyanti-12@psikologi.unair.ac.id

### Abstract

The purpose of this research was to determine the relationship between self-concept and tendency to become bully victim in early adolescents. Bullying is an act in which a person or group try to hurt, damage, oppress or do other negative actions to someone who is weak. Bullying occurs repeatedly time to time and will continue to occur if there is someone who feels having power (called as actors) and someone who feels weak (called as victims). Those could happen due to the imbalance in their development of self-concept. This study is a survey research. The subjects were 179 students in Junior High School in Surabaya (67 males and 112 females) with age ranged from 12 to 14 years old. Data were collected using the Self-Concept Questionnaire (20 items) and Bully Victim Questionnaire (16 items). Data were analyzed using Pearson's product moment. The results of this study found a negative correlation between self-concept and the tendency to be bully victim in early adolescence ( $r = -.772$ ;  $p < .001$ ). Negative correlation had meaning that adolescents with positive self-concept were less vulnerable to be bully victim, while adolescents with negative self-concept would tend to be bully victim. It is recommended for further research to employ better methods, theories and measuring tools.

**Keywords:** self-concept; bully victim; early adolescent

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan melihat adanya hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* pada remaja awal. *Bullying* menjadi fenomena yang dapat dikatakan sangat memprihatinkan di seluruh belahan dunia. *Bullying* adalah suatu tindakan di mana seseorang atau kelompok berusaha menyakiti, merusak, menindas, atau melakukan tindakan negatif lainnya kepada seseorang yang lemah. *Bullying* terjadi secara berulang-ulang dari waktu ke waktu dan akan terus terjadi jika ada seseorang yang merasa memiliki kekuasaan (disebut pelaku) dan seseorang yang merasa lemah (disebut korban). Hal tersebut terjadi karena terdapat kesenjangan dalam pembentukan konsep diri. Remaja yang cenderung menjadi korban *bullying* biasanya memiliki konsep diri yang negatif. Penelitian ini menggunakan metode survei. Subjek terdiri dari 179 siswa SMP di Surabaya (67 laki-laki dan 112 perempuan) berusia 12-14 tahun. Data diperoleh menggunakan Skala Konsep Diri (20 item) dan Skala Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying* (16 item). Data dianalisis menggunakan uji korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang negatif antara konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* pada remaja awal ( $r = -0,772$ ;  $p < 0,001$ ) dan memiliki arti bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Korelasi negatif dalam penelitian ini mempunyai makna bahwa konsep diri positif akan cenderung terhindar menjadi korban *bullying*, sedangkan konsep diri negatif akan cenderung menjadi korban *bullying*. Rekomendasi untuk penelitian berikutnya sebaiknya lebih mengembangkan metode, teori dan alat ukur.

**Kata kunci:** konsep diri; korban *bullying*; remaja awal

### PENDAHULUAN

*Bullying* adalah perilaku negatif seseorang atau sekelompok orang kepada korban *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu (Olweus, 2004). Dalam *bullying* kekuasaan merupakan aspek utama dibandingkan aspek kemampuan dengan tujuan menyakiti

korbannya secara mental atau secara fisik yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu

Menurut *Global School-based Student Health Survey* (GSHS) atau disebut juga survei kesehatan global berbasis sekolah (Herlinda, 2015), sebelum tahun 2007 sekitar 40% pelajar berusia 13-15 tahun di Indonesia

melaporkan mengalami serangan oleh teman sebayanya. Dikatakan oleh sumber yang sama, anak-anak yang mendapatkan perlakuan kasar di sekolah biasanya akan lebih malas untuk pergi ke sekolah, prestasi akademik mereka juga terkadang dapat menurun secara drastis dan hal tersebut sering dicurigai oleh pihak sekolah dan orang tua karena prestasi anak yang biasanya baik dapat menurun secara tiba-tiba.

Pendidikan di Indonesia terdapat banyak peristiwa *bullying* yang sering terjadi tanpa diketahui oleh pihak sekolah ataupun orang tua dari korban. Diungkapkan oleh Susanto (dalam Wardhana, 2015) sebagai Komisioner Bidang Pendidikan yang menjabat sebagai Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan anak-anak yang menjadi korban *bullying* cenderung tidak melaporkan tindakan *bullying* karena takut dengan ancaman pelaku, yang dapat berbuat lebih parah kepada korban.

Seiring berjalannya waktu kasus *bullying* di beberapa sekolah di Indonesia mulai mendapat sorotan lebih dalam dunia pendidikan. Kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas yang diadakan oleh masyarakat kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Dari tahun 2011 sampai pertengahan tahun 2014 (Setyawan, 2014), KPAI mencatat sebanyak 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah melebihi kasus tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.

Komisioner Bidang Pendidikan KPAI, Susanto (dalam Wardhana, 2015) menyatakan seharusnya sekolah tak membiarkan peristiwa kekerasan ini berlanjut. Anak-anak, harus mendapatkan sekolah yang berkualitas sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Susanto (dalam Wardhana, 2015) sebagai Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan berpendapat perlu diadakan penyuluhan mengenai program pendidikan yang memenuhi standar perlindungan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh SEJIWA pada tahun 2007 (SEJIWA, 2008) di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat peristiwa tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% ditingkat Sekolah menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang merupakan bagian dari *bullying* dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar, yaitu Yogyakarta sebesar 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya sebesar 59,8% (ada kekerasan) dan Jakarta sebesar 61,1% (ada kekerasan) (Wiyani, 2012).

Karakteristik korban *bullying* memiliki penampilan berbeda atau memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berperilaku sehari-hari. Sebagian korban “dipilih” karena ada yang berbeda dari yang lain (Murphy & Bannas, 2009). Terkadang remaja menjadi korban *bullying* karena berasal dari latar belakang etnik, keyakinan, ataupun budaya yang berbeda dari kebanyakan remaja di lingkungan tersebut. Bukan hanya itu, korban *bullying* yang memiliki kemampuan atau bakat istimewa terkadang menjadi target. Ada pula remaja yang menjadi korban *bullying* karena mereka memiliki keterbatasan kemampuan tertentu. Hal tersebut adalah faktor eksternal pada korban *bullying*. Selain faktor eksternal, ada juga faktor internal yang dimiliki oleh korban *bullying* yaitu konsep diri yang negatif yang ada pada dirinya (Murphy & Bannas, 2009).

Konsep diri remaja yang rendah terbentuk atas faktor internal dan faktor eksternal yang keduanya saling berkaitan dan menjadikan

remaja cenderung menjadi korban *bullying* (Olweus, 2004). Konsep diri pada remaja awal terdiri dari faktor internal yang meliputi: fisik dan emosional, sedangkan faktor eksternal meliputi: keluarga, lingkungan dan akademik (Shavelson, Hubner & Stanton, 1976). Konsep diri internal dan eksternal sangat berkaitan untuk membentuk bagaimana remaja menyikapi perilaku *bullying* yang terjadi pada dirinya. Pada faktor internal dan faktor eksternal konsep diri remaja dapat terjadi hal positif atau negatif. Jika faktor internal positif dan faktor eksternal positif maka dapat dikatakan remaja akan terhindar menjadi korban *bullying*. Dan jika salah satu faktor dalam konsep diri remaja tersebut negatif maka remaja tersebut akan cenderung menjadi korban *bullying* (Argiati, 2010).

Konsep diri yang ada pada korban *bullying* akan terus berkembang dari interaksi-interaksi sosial pada lingkungan di sekitarnya. Konsep diri yang ada pada remaja memang akan cenderung stabil meskipun dapat berubah. Lingkungan akan sangat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri pada remaja. Bila individu di lingkungan positif maka akan menghasilkan konsep diri remaja yang positif, dan sebaliknya jika individu berada di lingkungan negatif maka akan menghasilkan konsep diri remaja yang negatif. Oleh karena itu, konsep diri pada individu merupakan suatu keutuhan atau keselarasan yang akan terus berubah dipengaruhi oleh banyak faktor.

Konsep diri sangat mempengaruhi remaja dalam pencarian identitasnya. Remaja akan sering melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya, dengan teman di atas usianya dan teman di bawah usianya (SEJIWA, 2008). Remaja dipengaruhi banyak faktor saat mulai membentuk konsep diri pada dirinya. Konsep diri pada korban *bullying* cenderung tidak mampu mempertahankan dirinya karena lemah terhadap faktor internal dan faktor eksternal (Argiati, 2010). Hal tersebut membuat pelaku atau seorang yang merasa memiliki

kekuasaan berlebih dengan mudah menyakiti korban secara terus menerus (SEJIWA, 2008).

Korban *bullying* yang memiliki ciri-ciri seperti, mempunyai fisik yang berbeda dari teman-teman lainnya, penampilannya serta caranya berkomunikasi dengan teman akan sangat dimanfaatkan teman-temannya untuk dijadikan bahan ejekan dengan cara bercanda yang dilakukan di depan umum secara verbal (SEJIWA, 2008). *Bullying* tersebut dilakukan oleh pelaku kepada korban seringkali dijadikan sebagai tindakan yang tanpa disadari, karena awalnya tindakan tersebut dirasa hanya sebagai alasan bercanda antar teman (Sari & Jatiningsih, 2015).

Remaja yang memiliki konsep diri negatif biasanya cenderung menjadi korban *bullying*. Hal tersebut dikarenakan remaja dengan konsep diri negatif akan cenderung menarik diri dari lingkungannya (SEJIWA, 2008). Korban *bullying* cenderung mempunyai ciri-ciri seperti menarik diri dari lingkungan sosialnya, senang menyendiri, dan lebih cenderung akan merasa cemas saat berada pada situasi yang ramai.

Terdapat data dari *Bullying Crisis Centre* yang diperoleh dengan wawancara langsung dengan pembina utama bahwa telah dilakukan penelitian di beberapa sekolah kawasan Surabaya Timur dengan penyebaran kuisioner secara daring dan subjek penelitian fokus pada remaja. Menurutnya, banyak siswa yang cenderung menjadi korban *bullying* biasanya berada di sekolah-sekolah dengan fasilitas dan sarana yang tidak sesuai dengan jumlah siswa yang ada. Hal tersebut memicu antar siswa lebih sering melakukan tindakan *bullying* karena saling berebut untuk mendapatkan fasilitas dan sarana yang seharusnya mereka dapatkan masing-masing sebagai siswa.

Konsep diri mempengaruhi seseorang dalam membentuk dirinya saat berinteraksi sosial. Konsep diri pada remaja awal terbentuk melalui beberapa proses, yang terkadang di tengah-tengah proses terdapat masalah dalam

pembentukan konsep diri. Seseorang yang mendapat masalah di tengah-tengah prosesnya membentuk konsep diri dan tidak dapat melalui proses tersebut dengan baik, maka ia dapat dikatakan memiliki kecenderungan menjadi korban *bullying*. Karena seseorang yang memiliki kecenderungan menjadi korban *bullying* biasanya memiliki konsep diri yang negatif. Konsep diri negatif dimiliki oleh remaja yang kurang memiliki kepercayaan diri, rendah diri dan sering menarik diri dari interaksi sosial di sekitarnya. Sedangkan remaja yang dalam proses pembentukan konsep dirinya terdapat masalah di tengah-tengah prosesnya namun ia dapat menyelesaikan dan keluar dari masalah tersebut maka remaja tersebut akan terhindar menjadi korban *bullying*.

Dengan adanya pembentukan konsep diri yang berbeda-beda pada tiap remaja maka hal tersebut yang menjadi fokus pada penelitian ini. Penelitian ini mengkaji konsep diri manakah yang akan mempengaruhi remaja cenderung menjadi korban *bullying*. Dalam bahasan sebelumnya, diuraikan bahwa remaja dengan konsep diri negatif akan cenderung menjadi korban *bullying*, sedangkan remaja yang memiliki konsep diri positif akan terhindar menjadi korban *bullying*. Dasar tersebut yang membuat adanya hipotesis dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa terdapat korelasi negatif antara konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* pada remaja awal. Hipotesis akan ditolak jika tidak ditemukan adanya korelasi negatif antara konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* pada remaja awal dalam penelitian ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana pendekatan utama dalam pengumpulan data menggunakan survei dengan kuisisioner (Neuman, 2007).

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari remaja yang berada di jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kota Surabaya. Adapun sekolah yang dijadikan referensi melalui proses wawancara dengan pihak-pihak yang sering menangani kasus *bullying* di Kota Surabaya. Lokasi penelitian ini adalah SMP X yang berada di kawasan Surabaya Timur. Terdapat 179 siswa dan siswi yang terlibat dalam penelitian ini. Rata-rata usia dalam penelitian ini 12 hingga 14 tahun sesuai dengan kriteria usia remaja awal (Batubara, 2010). Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 67 siswa laki-laki dan 112 siswi perempuan.

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri atas dua macam alat ukur yang diberikan dalam waktu yang bersamaan. Kuesioner pertama yang digunakan untuk mengukur konsep diri menggunakan alat ukur *Self-concept in preadolescence: a brief version of AF5 (Five-Factor Self-Concept) scale* yang dikembangkan oleh García & Musitu (2001) dengan acuan teori konsep diri dari Shavelson dkk. (1976). Terdapat 20 aitem untuk mengukur konsep diri secara umum dengan subjek remaja awal. Alat ukur konsep diri merupakan jenis skala likert dengan rentang skala empat (1=sangat tidak setuju hingga 4=sangat setuju). Pada penelitian ini reliabilitas yang didapat adalah sebesar 0,919 dan dapat disimpulkan alat ukur ini memiliki reliabilitas tinggi karena mendekati nilai 1,00.

Kuesioner yang kedua adalah *Multidimensional Peer-Victimization Scale (MPVS)* merupakan alat ukur untuk mengidentifikasi kecenderungan menjadi korban *bullying* yang dibuat oleh Mynard & Joseph (2000). Alat ukur ini terdiri dari 16 aitem. Alat ukur ini merupakan alat ukur likert dengan rentang skala lima (0=tidak pernah mendapatkan perilaku *bullying*, 1=sekali mendapatkan tindakan *bullying* dalam 1 tahun terakhir, 2= lebih dari sekali mendapatkan tindakan *bullying* dalam 1 tahun terakhir, 3= 1-6 kali dalam 1 tahun terakhir mendapatkan tindakan *bullying*, 4=

lebih dari 6 kali dalam 1 tahun terakhir mendapatkan tindakan *bullying*). Didapat nilai reliabilitas sebesar 0,938 untuk kuesioner ini. Reliabilitas alat ukur untuk mengukur korban *bullying* ini juga dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi, karena nilai reliabilitasnya hampir mendekati nilai 1,00.

Metode analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Pengolahan data statistik dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak komputer SPSS versi 20.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebaran data dalam penelitian ini tergolong normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *one sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil sebesar 0,866 dengan tingkat signifikansi 0,441 yang berarti menunjukkan bahwa model regresi terdistribusi normal karena

tingkat signifikansinya  $\geq 0,05$ . Sedangkan hasil analisis linieritas menunjukkan bahwa antara konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* mendapatkan nilai signifikansi  $\leq 0,05$  yang berarti kedua variabel memiliki hubungan linier.

Sampel subjek penelitian ini ditemukan bahwa korban *bullying* yang melaporkan pernah menjadi korban *bullying* pada frekuensi rendah dan nilai rata-rata skala yang didapat juga cukup rendah (lihat tabel 1). Lebih lanjut terdapat analisis korelasional menemukan hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* pada remaja adalah signifikan dan negatif ( $r=-0,772$ ;  $p=0,000$ ). Dari sebaran hubungan di tabel 2 terlihat bahwa aspek-aspek pada konsep diri mempengaruhi terhadap bentuk-bentuk *bullying*. Hanya pada aspek konsep diri emosional yang memiliki korelasi yang rendah pada bentuk-bentuk *bullying*.

Tabel 1. Data Deskriptif

Variabel	Data Deskriptif					
	M	SD	Skewness (SE)	Kurtosis (SE)	Min	Maks
KD	54,11	10,79	-0,73 (,18)	-0,49 (0,36)	29	75
KK	23,27	15,52	0,57 (,18)	-0,89 (0,36)	0	60

Keterangan:

n=179, M= rata-rata skala, SD= standar deviasi, SE= standar error, Min= Minimal, Maks= Maksimal, KD= Konsep Diri, KK= Kecenderungan Korban.

Tabel 2. Korelasi antara Total Konsep Diri dan Bentuk-Bentuk *Bullying*

		Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i>			
		Fisik	Berkelompok	Verbal	PB
KD	KDA	-0,611**	-0,590**	-0,673**	-0,518**
	KDS	-0,668**	-0,635**	-0,725**	-0,586**
	KDE	-0,153*	-0,179*	-0,227*	-0,190*
	KDK	-0,704**	-0,644**	-0,779**	-0,659**
	KDF	-0,631**	-0,571**	-0,709**	-0,624**

n=179, PB= Perusakan Barang, KD= Konsep Diri, KDA= Konsep Diri Akademik, KDS= Konsep Diri Sosial, KDE= Konsep Diri Emosional, KDK= Konsep Diri Keluarga, KDF= Konsep Diri Fisik. \*\* $p < 0,01$ ; \* $p < 0,05$  (*two-tailed*).

Selanjutnya, dari hasil uji regresi ditemukan pada penelitian ini ditemukan asosiasi yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* ( $B=83,38$ ;  $SE=3,78$ ;  $p<0,05$ ),  $R^2$  sebesar 0,597 maka artinya kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan besarnya variasi dalam variabel terikat sebesar 5,97% sisanya dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Variabel konsep diri ( $x$ ) berpengaruh signifikan terhadap variabel kecenderungan menjadi korban *bullying* ( $y$ ). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan  $F$  hitung 261,886 lebih besar dari  $F$  tabel 3,89 dan tingkat signifikansi  $p<0,05$ . Dengan adanya hasil analisis penelitian ini dapat dijelaskan bahwa konsep diri berperan terhadap kecenderungan menjadi korban *bullying* pada remaja awal.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada 179 subjek yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan menggunakan korelasi Pearson, diperoleh korelasi antara konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* menunjukkan angka korelasi sebesar -0,772 dan signifikansi sebesar  $p\leq 0,001$ . Hal tersebut menggambarkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan karena memenuhi asumsi taraf signifikansi  $<0,05$ . Selain itu juga dari hasil penelitian di dapatkan hasil korelasi dengan korelasi negatif antara konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban *bullying*. Arah korelasi yang cenderung negatif yang memiliki arti bahwa semakin positif konsep diri seseorang maka akan cenderung terhindar dari menjadi korban *bullying*. Sedangkan semakin negatif konsep diri seseorang maka akan cenderung menjadi korban *bullying*.

Penelitian ini juga menguji korelasi antara konsep diri dengan dimensi-dimensi kecenderungan menjadi korban *bullying*, yaitu bentuk fisik, bentuk kelompok, bentuk verbal dan perusakan barang-barang yang semua korelasinya menghasilkan korelasi negatif dengan hasil signifikan yang sangat

tinggi. Maka hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara variabel konsep diri dan variabel kecenderungan menjadi korban *bullying*.

Melalui penelitian-penelitian sebelumnya yang telah mengatakan bahwa konsep diri mempengaruhi seorang remaja cenderung menjadi korban *bullying*, juga terdapat beberapa faktor lain yang dapat berpengaruh (Saifullah, 2016). Keberhargaan remaja dalam masyarakat juga menjadi tolak ukur remaja dapat cenderung menjadi korban atau pelaku *bullying* (Saifullah, 2016).

Dari penelitian ini ditemukan bahwa konsep diri memang mempengaruhi remaja untuk cenderung menjadi korban *bullying*. Namun dalam penelitian ini hanya beberapa subjek yang mengakui ia pernah menjadi korban *bullying* dalam kurun waktu 1 tahun terakhir. Pada penelitian ini ditemukan beberapa kelemahan yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti kedepannya, yaitu: *pertama*, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dan tidak melakukan pengambilan data awal terhadap beberapa sekolah yang berada satu kawasan untuk menentukan sekolah mana yang paling tinggi siswa dan siswinya cenderung menjadi korban *bullying*. *Kedua*, dalam penelitian ini hanya ditemukan beberapa subjek yang mengaku pernah menjadi korban *bullying*. Hal tersebut dikarenakan korban *bullying* masih takut dan bahkan menganggap tindakan *bullying* yang diterimanya adalah suatu hal biasa dan wajar.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan hipotesis yang diajukan di awal bahwa terdapat korelasi negatif antara konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* pada remaja awal. Adanya korelasi negatif berarti semakin positif konsep diri seorang remaja, semakin rendah kecenderungan yang dimiliki untuk menjadi korban *bullying*. Sebaliknya semakin negatif konsep diri yang dimiliki remaja, semakin tinggi kecenderungannya untuk menjadi korban

*bullying*. Adapun saran-saran yang diberikan bagi peneliti selanjutnya adalah perlunya mengembangkan penelitian dengan pokok bahasan yang sama atau bahkan dapat diperluas dari segi metode, teori dan alat ukur yang digunakan. Saran bagi orang tua adalah untuk ikut berperan dalam mengawasi perilaku anak remaja mereka terutama dalam pembentukan konsep diri pada anak. Saran bagi guru di sekolah adalah untuk lebih cermat memperhatikan perilaku dan sering melakukan komunikasi dengan siswa-siswi mereka. Saran bagi remaja adalah mempertahankan konsep diri positif yang sudah terbentuk dan tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan luar. Saran bagi masyarakat adalah untuk ikut menjaga perilaku serta tutur kata saat berinteraksi dengan remaja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Argiati, S. H. (2010). Studi perilaku *bullying* pada siswa SMA di kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 5, 54-62.
- Batubara, J. R. L. (2010). Adolescent development (Perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21-29.
- García, F., & Musitu, G. (2001). *AF5: Autoconcepto Forma 5*. Madrid: TEA ediciones.
- Herlinda, W. D. (2015). *PBB: 40% anak Indonesia jadi korban bully di sekolah*. Diakses pada tanggal 06 Januari 2016 dari <http://antibullyingindonesia.org/medial/berita.html>.
- Murphy, M. M. & Bannas. (2009). *Dealing with bullying*. New York: Chelsea House.
- Mynard, H. & Joseph, S. (2000). Development of the Multidimensional Peer-Victimization Scale. *Journal Aggressive Behavior*, 26, 169-178.
- Neuman, B. (2007). *Development through life psychosocial approach (4<sup>th</sup> ed)*. Chicago: The Dorsey Press.
- Olweus, D. (2004). *Bullying at school*. Australia: Blackwell publishing.
- Saifullah, F. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan *bullying* pada siswa-siswi SMP. *eJournal Psikologi*, 4, 200-214.
- Sari, A. P. & Jatiningsih, O. (2015). Konsep diri pelaku dan korban *bullying* pada siswa SMP Negeri 1 Mojokerto. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3, 1194-1209.
- SEJIWA. (2008). *Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Setyawan, D. (2014). *KPAI: Kasus bullying dan pendidikan karakter*. Diakses pada tanggal 12 Januari 2016 dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>
- Shavelson, R. J., Hubner, J. J. & Stanton, G. (1976). Self-Concept: Validation of construct interpretation. *Review of Educational Research*, 3, 407-441.
- Wardhana, K. (2015). *Buku panduan melawan bullying*. Jakarta: Komunitas Sudah Dong (tidak untuk dijual).
- Wiyani, N. A. (2012). *Save our children from school bullying*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.